

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

..... Pengetahuan berasal dari kata “Tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tahu berarti memahami setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan mengetahui). Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami seseorang (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

..... Menurut Bloom, Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021).

2. Tingkat Pengetahuan

..... Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Sukarini, 2018)

a. Tahu (*Know*)

Mengetahui berarti mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam tingkat pengetahuan ini adalah mengingat sesuatu yang spesifik dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Dimaknai sebagai kemampuan menjelaskan objek yang diketahui dengan benar dan tenang serta mampu menafsirkan materi dengan benar. Orang yang sudah memahami suatu objek atau materi harus mampu menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan dan meramalkan mengenai objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata (aktual). Aplikasi tersebut dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumusan, metode, asas, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Merupakan kemampuan menguraikan materi atau suatu benda menjadi komponen-komponen, namun tetap dalam suatu struktur organisasi, dan masih berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis ini terlihat dari penggunaan kata kerja dapat mendeskripsikan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru atau kemampuan mengembangkan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan membenarkan atau menilai suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

3. Kategori Tingkat Pengetahuan

..... Arikunto (2018) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut.

- a. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya : 76% - 100%
- b. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya : 56% - 76%
- c. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya : < 56%

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022).

2) Pekerjaan

Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. Pekerjaan

merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.

3) Usia

Usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

4) Paritas

Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Kebudayaan lingkungan sekitar

Lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dapat bersumber dari pandangan agama, kelompok etnis yang mempengaruhi proses memperoleh informasi atau pengetahuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan.

3) Informasi

Informasi adalah penerangan, pemberitahuan kabar atau berita tentang suatu keseluruhan makna yang menunjang amanat. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut mempunyai tingkat pendidikan rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut.

4) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan seseorang.

5. Pengukuran Pengetahuan

..... Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui

atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan.

B. Diare

1. Defenisi Diare

..... Diare adalah suatu keadaan peradangan pada mukosa lambung dan usus halus yang mengakibatkan pengeluaran feses yang tidak normal dan tidak seperti biasanya dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat juga berupa air saja dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya. (Iryanto, Joko, & Raharjo, 2021)

2. Penyebab Diare

..... Kejadian diare disebabkan oleh beberapa faktor (Wahyuni & Program, 2021). Di antaranya adalah sebagai berikut ;

a. Faktor infeksi

Yaitu suatu proses yang diawali dengan adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa intestinal yang dapat menurunkan daerah permukaan intestinal sehingga terjadinya perubahan kapasitas dari intestinal yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi intestinal dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Adanya toksin bakteri juga akan menyebabkan sistem transpor menjadi aktif dalam usus, sehingga sel mukosa mengalami iritasi dan akhirnya

sekresi cairan dan elektrolit akan meningkat. Bakteri yang menyebabkan diare yaitu *enteropathogenic escherichia coli*, *salmonella*, *shigella*, *yersenia enterocolitica*, virus yang menyebabkan diare yaitu *enterovirus*, *adenovirus*, *human retrovirus* seperti *agent*, *rotavirus*, jamur yang menyebabkan diare adalah *candida enteritis*, parasit yang menyebabkan diare yaitu *giardia lamblia*, *cryptosporidium* dan diare juga dapat disebabkan oleh *protozoa*

b. Faktor malabsorpsi

Faktor malabsorpsi adalah suatu kegagalan dalam melakukan absorpsi yang mengakibatkan tekanan osmotik meningkat kemudian akan terjadi pergeseran air dan elektrolit ke rongga usus sehingga terjadilah diare.

c. Faktor makanan

Faktor makanan, akan terjadi jika toksin yang ada tidak mampu diserap dengan baik dan dapat terjadi peningkatan peristaltik usus yang akhirnya menyebabkan penurunan kesempatan untuk menyerap makanan.

d. Faktor psikologis

Dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan peristaltik usus yang dapat mempengaruhi penyerapan makanan. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor risiko itu dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi faktor lingkungan,

faktor balita, dan juga faktor ibu. Semua faktor bisa menjadi faktor dominan penyebab diare tergantung daerah dan kesadaran masyarakatnya akan pentingnya kebersihan lingkungan dan diri.

Menurut Widoyono ada beberapa faktor yang meningkatkan resiko balita mengalami diare (Hartati & Nurazila, 2018).

1) Faktor risiko penyebab diare menurut faktor Ibu

..... Dari kajian jurnal diketahui bahwa faktor risiko terjadinya diare menurut faktor ibu yang diteliti adalah kebersihan diri ibu, kebiasaan mencuci tangan, kunjungan ke posyandu, dan cara memberikan pertolongan saat diare. Personal hygiene yang dilakukan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dalam pencegahan diare pada balita. Perilaku yang dilakukan ibu salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan sebelum memberikan makanan kepada anaknya, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air besar. Kebiasaan ini dapat mencegah diare atau penularan diare melalui mulut dan anus melalui lingkungan, melalui makanan atau alat yang terkontaminasi kuman yang masuk melalui mulut, atau feses yang mengandung kuman jika dibuang sembarangan dan mencemari lingkungan terutama air.

..... Menjaga kebersihan diri seorang ibu dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi yaitu pendidikan ibu dan tingkat ekonomi mempunyai korelasi positif dengan pemahaman

kesehatan dan penerapannya dalam keluarga (praktik kesehatan). Faktor pemungkin adalah fasilitas kesehatan (jarak prestasi, fasilitas) dan faktor penguat adalah sistem pelayanan penyedia (sikap dan perilaku petugas, ketekunan, dedikasi, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan).

2) Faktor risiko penyebab diare menurut faktor anak

..... Dari beberapa aspek yang diteliti, pemberian ASI eksklusif mempunyai faktor risiko yang signifikan dalam menyebabkan diare pada bayi dan balita. Dari 10 penelitian, 4 meneliti ASI eksklusif sebagai penyebab diare. Menurut WHO, pemberian ASI non-eksklusif merupakan faktor risiko terjadinya diare pada bayi dan balita. Kolostrum yang terkandung dalam ASI merupakan ASI pertama yang keluar yang berwarna kekuningan dan kental serta mengandung zat imun, vitamin A, faktor pertumbuhan, mencegah penyakit kuning pada bayi dan mencegah alergi. Oleh karena itu, ASI mengandung faktor pelindung seperti enzim lisozim, zat imun, hormon, dan protein yang cocok untuk bayi. ASI Eksklusif adalah memberikan ASI tanpa makanan atau minuman tambahan kecuali obat, vitamin dan ASI perah sampai bayi berumur 6 bulan. Menurut penelitian berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare di Puskesmas Pulo Brayan ditemukan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif mempunyai peluang 3,8 kali lebih

tinggi untuk menderita diare dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif.

3) Faktor risiko penyebab diare menurut faktor lingkungan

..... Faktor risiko penyebab diare menurut faktor lingkungan yang ditemukan adalah kepemilikan toilet, kualitas fisik air, sumber air bersih, saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan kepemilikan sampah. Dari penelitian kondisi lingkungan, kebersihan diri dan kejadian diare di Tanah Tumbuh Bungo yang merupakan sumber air bersih merupakan variabel yang tidak mempengaruhi kejadian diare. Tidak terdapat hubungan didukung oleh kondisi air yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan tidak dikonsumsi langsung oleh responden. Sebab, air bekas ditimbun terlebih dahulu di tempat penyimpanan hingga terpisah dari kotoran berupa tanah atau lumpur. Setelah itu, airnya direbus hingga mendidih dan masyarakat menggunakan sumber air yang tidak terlindungi (Ct, 2020).

3. Klasifikasi Diare

..... Diare dapat di klasifikasikan beberapa pembagian (Saputri & Astuti, 2019). Yaitu:

a. Berdasarkan lamanya diare :

1) Diare Akut

Diare akut merupakan jenis gangguan pencernaan yang terjadi secara tiba-tiba dengan durasi berlangsungnya selama 3 sampai 7

hari. Umumnya, penyebab diare akut karena adanya infeksi virus atau bakteri di saluran cerna.

2) Diare Disentri

Diare disentri yaitu diare yang disertai darah dalam tinjanya. Akibat disentri adalah anoreksia, penurunan berat badan dengan cepat dan kemungkinan terjadinya komplikasi pada mukosa.

3) Diare persisten

Diare persisten yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari secara terus menerus. Akibat diare persisten adalah penurunan berat badan dan gangguan metabolisme.

4) Diare dengan masalah lain

Anak yang menderita diare (diare akut dan diare persisten) mungkin juga disertai dengan penyakit lain, seperti demam, gangguan gizi atau penyakit lainnya

b. Berdasarkan mekanisme patofisiologi :

1) Diare Osmotik

Diare Osmotik Diare osmotik terjadi ketika terlalu banyak air ditarik dari tubuh ke dalam usus perut. Jika seseorang minum cairan dengan gula atau garam berlebihan, ini bisa menarik air dari tubuh ke dalam usus dan menyebabkan diare osmotik.

2) Diare Sekretori (*noninflammatory*)

Diare ini terjadi ketika tubuh melepaskan air ke usus saat hal itu tidak seharusnya. Banyak infeksi, obat-obatan, dan kondisi lain menyebabkan sekresi diare. Diare jenis ini terjadi saat racun menstimulasi sekresi klorida dan mengurangi penyerapan garam dan air atau organisme lainnya yang menghambat fungsi absorpsi dari villus di usus halus.

3) Diare Eksudatif

Diare ini terjadi jika ada darah dan nanah dalam tinja. Hal ini terjadi dengan penyakit radang usus, seperti penyakit Crohn atau kolitis ulserati.

4. Tanda dan Gejala

.....Tanda-tanda awal terjadinya penyakit diare pada bayi dan anak yaitu gelisah dan cengeng, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan menurun, tinja akan menjadi cair dan mungkin disertai dengan lendir ataupun darah, anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi dan tinja semakin lama semakin asam sebagai akibat banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus selama diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare dan dapat disebabkan oleh lambung yang turut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam basa dan elektrolit (Kambu & Azinar, 2021)

5. Dampak Diare

..... Dampak yang dapat ditimbulkan dari penyakit diare yaitu sebagai berikut:

a. Kehilangan cairan dan elektrolit (dehidrasi)

Dehidrasi terjadi karena lebih banyak air yang hilang dibandingkan asupan, kejadian ini menjadi penyebab kematian pada anak yang menderita diare. Derajat dehidrasi diare antara lain sebagai berikut :

Klasifikasi	Tanda dan gejala
Diare tanpa dehidrasi	• kehilangan cairan <5 % berat badan penderita diare • balita tetap aktif • memiliki keinginan untuk minum seperti biasa • mata tidak cekung dan • turgor kulit kembali segera
Diare dehidrasi ringan/sedang	• kehilangan cairan 5-10% berat badan penderita diare. • balita gelisah atau rewel • mata cekung • ingin minum terus atau rasa haus meningkat dan • turgor kulit kembali lambat.
Diare dehidrasi berat	• kehilangan cairan mencapai > 10% berat badan penderita diare. • balita terlihat lesu, lunglai dan tidak sadar • mata cekung • turgor kulit kembali sangat lambat ≥ 2 detik

Tabel 1.1 Klasifikasi Diare

b. Gangguan gizi

Pada saat anak menderita diare, sering terjadi gangguan gizi sehingga terjadi penurunan berat badan. Hal ini disebabkan karena:

1) Makanan sering dihentikan oleh orang tua karena takut diare atau muntahnya akan bertambah hebat, sehingga orang tua hanya sering memberikan air teh saja.

2) Walaupun susu diteruskan, sering diberikan dengan pengenceran dalam waktu yang terlalu lama.

3) Makanan diberikan sering tidak dapat dicerna dan diabsorpsi dengan baik karena adanya hiperperistaltik.

6. Pencegahan Diare

..... Menurut Kementerian Kesehatan (2011) pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penyakit diare antara lain sebagai berikut:

a. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi. Komponen makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang agar pencernaan dan penyerapan bayi optimal. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan hingga usia 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama ini. ASI memiliki sifat pencegahan imunologis karena antibodi dan zat lain yang dikandungnya. ASI juga memberikan perlindungan terhadap diare. Pada bayi baru lahir, pemberian ASI penuh memiliki daya lindung 4 kali lebih besar terhadap diare dibandingkan pemberian ASI disertai pemberian susu botol.

b. Makanan pendamping ASI

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) adalah saat bayi secara bertahap mulai terbiasa dengan makanan orang dewasa. Perilaku menyusui yang baik antara lain memperhatikan kapan, apa dan bagaimana cara menyusui. Perkenalkan makanan lunak, ketika anak berumur 6 bulan dan dapat teruskan pemberian ASI. Tambahkan

macam makanan setelah anak berumur 9 bulan atau lebih. Berikan makanan lebih sering (4x sehari). Setelah anak berumur 1 tahun, berikan semua makanan yang dimasak dengan baik, 4-6 x sehari, serta teruskan pemberian ASI bila mungkin.

c. Mencuci tangan

Salah satu cara terbaik untuk mencegah diare adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih secara teratur, terutama sebelum makan atau setelah menggunakan toilet.

d. Konsumsi air yang aman

Minumlah air yang aman dan terjamin kebersihannya. Jika tidak yakin mengenai sumber air yang digunakan, sebaiknya minum air yang telah dimasak, dikemas, atau menggunakan air yang telah disaring.

e. Hindari makanan yang berisiko

Jaga kebersihan makanan dan hindari makanan yang berisiko menyebabkan diare, seperti makanan yang tidak dimasak dengan baik, makanan mentah atau setengah matang, produk susu yang tidak dipasteurisasi, atau makanan yang telah terpapar bakteri.

f. Pastikan keamanan makanan

Simpan dan persiapkan makanan dengan benar. Hindari kontaminasi silang antara makanan mentah dan matang, dan pastikan makanan disimpan pada suhu yang tepat untuk mencegah pertumbuhan bakteri.

g. Jaga kebersihan lingkungan

Bersihkan permukaan yang sering disentuh, seperti gagang pintu, keran air, atau permukaan meja secara teratur. Gunakan pembersih yang efektif untuk membunuh bakteri dan virus.

h. Pemberian imunisasi campak

Pemberian imunisasi campak pada bayi sangat penting untuk mencegah agar bayi tidak terkena penyakit campak. Anak yang sakit campak sering disertai diare, sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat mencegah diare.

i. Menggunakan jamban

Jamban dapat mencegah berkembangnya berbagai penyakit saluran pencernaan akibat kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik, salah satunya diare. Jenis jamban sehat adalah jamban yang mempunyai septic tank atau lebih dikenal dengan jamban leher angsa. Jamban leher angsa merupakan jenis jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan. Jamban ini bentuknya seperti leher angsa sehingga akan selalu terisi air, yang berfungsi sebagai penutup jamban untuk mencegah bau jamban dan mencegah lalat masuk ke dalam lubangnya. Jamban memiliki keunggulan antara lain aman untuk anak-anak dan dapat dibuat di rumah karena tidak menimbulkan bau.

7. Penatalaksanaan Diare

a. Pemberian ASI/Makanan

Anak yang masih mendapat ASI sebaiknya diberikan ASI lebih sering. Anak yang minum susu formula juga lebih sering diberikan. Anak usia 6 bulan ke atas, termasuk bayi yang sudah mendapat makanan padat, sebaiknya diberikan makanan yang mudah dicerna dan diberikan sedikit demi sedikit namun lebih sering. Tujuan pemberian makanan dan ASI adalah untuk menjamin terpenuhinya gizi anak agar tetap kuat dan tumbuh serta mencegah penurunan berat badan. Namun setelah diare berhenti, pemberian makanan tambahan dilanjutkan selama 2 minggu untuk membantu pemulihan berat badan.

b. Berikan Oralit

Untuk mencegah dehidrasi dapat dilakukan mulai dari rumah tangga dengan memberikan oralit dengan osmolaritas rendah. Oralit yang saat ini beredar di pasaran merupakan oralit baru dengan osmolaritas rendah yang dapat mengurangi rasa mual dan muntah. Oralit merupakan cairan terbaik bagi penderita diare untuk menggantikan cairan yang hilang. Jika penderitanya tidak bisa minum, harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan untuk mendapat bantuan cairan melalui infus.

Dosis oralit :

- 1) Dosis oralit bagi penderita diare tanpa dehidrasi yaitu sebagai berikut :
 - i. Umur <1 tahun : $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ gelas setiap kali anak mencret
 - ii. Umur 1-4 tahun : $\frac{1}{2}$ - 1 gelas setiap kali anak mencret
 - iii. Umur di atas 5 tahun : 1-1 $\frac{1}{2}$ gelas setiap kali anak mencret

- 2) Dosis diare dengan diare ringan/sedang yaitu diberikan oralit dalam 3 jam pertama dan selanjutnya diteruskan dengan pemberian oralit seperti diare tanpa dehidrasi.
- 3) Penderita diare dehidrasi berat yang tidak dapat minum harus segera dirujuk ke klinik untuk diberikan infus.

c. Berikan zink

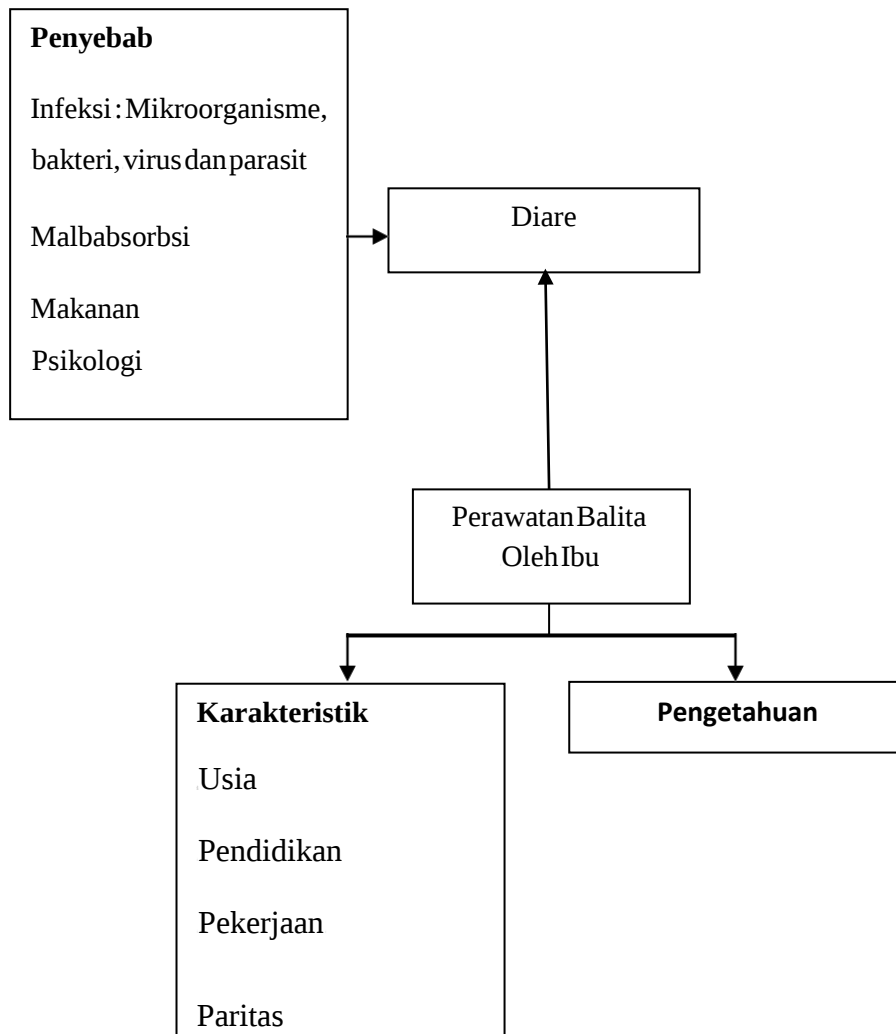
Zink merupakan salah satu mikronutrien yang penting dalam tubuh. Zink dapat menghambat enzim INOS (Inducible Nitric Oxide Synthase), dimana eksresi enzim ini selama diare dan mengakibatkan hipersekresi epitel usus. Zink juga berperan dalam epitelisasi dinding usus yang mengalami kerusakan morfologi dan fungsi selama kejadian diare.

1) Dosis pemberian zink pada balita :

- i. Umur <6 bulan ½ tablet (10 mg) per hari selama 10 hari
- ii. Umur >6 bulan : 1 tablet (20 mg) per hari selama 10 hari

Zink tetap diberikan selama 10 hari walaupun diare sudah berhenti.

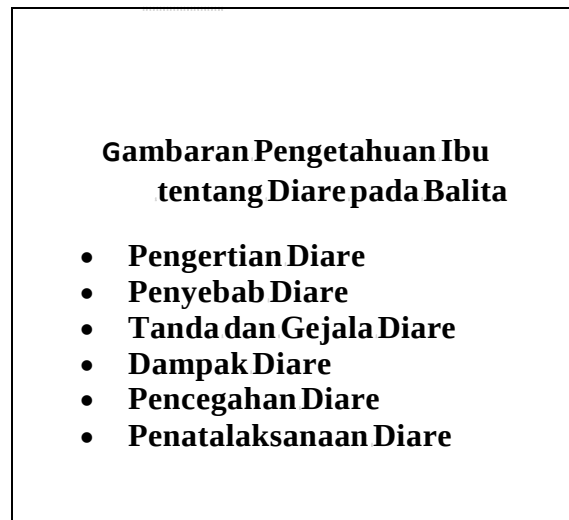
C. Kerangka Teori



Bagan 1.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

..... Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah gambaran pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Klinik Pratama Vina.



Bagan 1.2 Kerangka Konsep